

NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN PONDOK KARYA PEMBANGUNAN (PKP) MANADO

VALUES OF NATIONALITY IN LEARNING KITAB KUNING AT THE PESANTREN OF PONDOK KARYA PEMBANGUNAN MANADO

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar.
Email: ingatbair@gmail.com

Naskah diterima tanggal 12 Januari 2019, Naskah direvisi tanggal 14 Maret 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Inti pesantren adalah kitab kuning, yang dengannya dipastikan ada ulama atau kiai yang menjadi guru dan panutan. Kitab kuninglah yang menjadi penentu kelayakan dan kesuksesan sebuah pesantren sebagai wadah pencetak ulama. Karena itu, melalui penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan studi pustaka. Maka tulisan ini muncul untuk memberikan gambaran pembelajaran kitab kuning di pesantren Pondok Karya Pembangunan Manado, yang menghasilkan temuan tentang adanya nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut sejak dari masa berdirinya tahun 1978. Kitab-kitab yang diajarkannya antara lain adalah, *aqidatul awwam*, *arba'in annwawi*, *fathul qarib*, *ta'limul muta'lim*, dan *nahwu sharaf*. Kitab-kitab ini dipelajari setiap minggu antara magrib dan isya oleh kelas 2 dan 3 dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, melalui bimbingan intensif dari kiai Syarif Azhar, seorang sarjana ilmu tafsir alumni Al-Azhar Mesir. Penyajian pembelajaran dilakukan dengan cara kiai membaca teks kitab dan menerjemahkannya secara perlahan, lalu menjelaskan maksudnya dari berbagai perspektif, termasuk dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para santri. Misalnya dalam penjelasan kata *tablig* kitab *qawaidul awwam* yang menjelaskan posisi santri, sebagai pembawa pesan hikmah agar tampil ramah di antara masyarakat yang mayoritas berasal dari agama non muslim, sebuah pesan untuk menghargai perbedaan dalam bingkai kesatuan negara Republik Indonesia.

Kata kunci: kitab kuning, pesantren, manado, kiai, dan nilai kebangsaan.

Abstract

The core of a pesantren is *kitab kuning*, with which it is ensured that there is ulama or kiai who become teacher and role models. Kitab kuning determines the feasibility and success of a pesantren as a place to produce ulama. Therefore, through qualitative research by conducting interviews, observation and literature. So this paper appears to give an overview of kitab kuning learning in Pesantren Pondok Karya Pembangunan Manado, which produces findings about the existence of national values in the teaching of the kitab kuning at the pesantren since the founding period of 1978. The kitab kuning taught include, *aqidatul awwam*, *arba'in annwawi*, *fathul qarib*, *ta'limul muta'lim*, and *nahwu sharaf*. These kitab kuning are studied every week between evening and evening by classes 2 and 3 from Madrasah Tsanawiyah and Aliyah, through intensive guidance from ustaz Syarif Azhar, a graduate of Egypt's Al-Azhar University. The presentation of learning is done by the kiai reading the text of the kitab kuning and translating it slowly, then explaining the meaning from various perspectives, including by inculcating national values to the santri. For example, in the explanation of the word *tablig qawaidul awwam* which explains the position of the santri, as the messenger of wisdom to appear friendly among the people who are predominantly from non-Muslim religions, a message to respect differences in the unity of the Republic of Indonesia.

Keywords: *kitab kuning, pesantren, manado, kiai, and national values.*

PENDAHULUAN

Kehadiran agama Islam di Nusantara sejak awal mampu melakukan integrasi dengan budaya lokal, yang dilakukan dan dipelopori secara sadar oleh ulama dengan kadar intelektualitas keagamaan yang mumpuni. Namun kini muncul kelompok yang mengklaim diri sebagai kelompok salafi, yang beranggapan bahwa penyesuaian diri Islam dengan kebudayaan lokal merupakan titik kelemahan.

Mereka menafikan sejarah bahwa jika seandainya Islam sejak awal datang dalam kemasan paket Islam dengan budaya Arab, maka tentu akan sulit mewujudkan pemeluk Islam yang meluas ke seluruh wilayah Nusantara.

Penyesuaian pendekatan dalam dakwah seperti yang dilakukan oleh Wali Sanga pada pertengahan abad 17, dengan pola adaptasi Islam dan budaya lokal, Wali Sanga mampu membujuk Sultan Agung untuk mendukung kegiatan penyebaran Islam melalui pendidikan dan pengajaran yang kemudian disebut pesantren. Pesantren inilah, dengan dukungan ulama-ulama dari kalangan *Nahdhatul Ulama (NU)* yang menjadi ciri khas pendidikan Islam Nusantara, yang belakangan juga oleh kelompok tersebut dipandang sebagai sumber bid'ah dan khurafat. Padahal penelitian tentang kitab-kitab pesantren sejak lama selalu bersumber dari rujukan mazhab ulama yang muktabar (Sitompul, 1996: 37-40).

Pembelajaran dan pemahaman kitab-kitab tersebut sebagai sumber keilmuan di pesantren merupakan sebuah hasil ijtihad berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah, dan terus terwarisi pembelajarannya dalam pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh negeri, termasuk pesantren yang ada di Manado Sulawesi Utara.

Peradaban pesantren yang meluas di seluruh Nusantara, dan menjadi sumber pengembangan Islam Nusantara. Telah diakui oleh orang-orang Eropa dengan menyebut negeri ini sebagai *cosmopolite*. Itu terjadi ketika mereka datang di Nusantara abad 17, berdasarkan pengamatannya terhadap peradaban dan kebudayaan Islam dari tradisi *aswaja (ahlussunnah waljama'ah)* yang berpusat di pesantren-pesantren (Dorleans, 2006: 111).

Sehingga kosmopolitanisme peradaban pesantren yang dikenal sejak lama itu, menunjukkan bahwa ciri khas pesantren Indonesia seharusnya merujuk dari sana, yaitu adanya mereka membuka diri dengan dunia luar, belajar mengkomunikasikan segenap kebutuhan kehidupan manusia, berusaha mengenal segala seluk-beluknya, memahami, bersikap dan bertindak atasnya. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan kehidupan umat manusia, dalam ruang kultur dan geografis tertentu, dengan berlandaskan pengetahuan agama yang ditransmisikan dari para ulama (Baso, 2012: 1).

Sementara keilmuan ulama tersebut bersumber dari ulama-ulama ternama di *Masjidil Haram* dan Madinah, di mana pada abad 17 nama-nama seperti Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Abdul Rauf al-Sinkili, merupakan ulama yang malang melintang di Haramain ketika itu.

Penyebaran keilmuan mereka di Nusantara tidak hanya terbatas dalam dunia pesantren, tetapi juga meluas di kalangan masyarakat umum. Sudah pasti sumber-sumber rujukan mereka berasal dari kitab-kitab kuning, yang sampai kini diwariskan dalam pembelajaran di pondok pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara. Perkembangan pesantren disinyalir semakin baik di abad 18 yang melahirkan nama-nama seperti Syekh Abdul Shomad Alpalembani, Syekh Nafis Albanjari, Syekh Arsyad Albanjari (Azra, 1998: 118, 254-255).

Demikian halnya dengan ulama-ulama di abad 19 yang ikut aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tokoh penting ulama masa itu adalah para alumni Mekkah, mereka adalah Hasyim Asyari, Abdul Wahab Hasbullah, Bishri Sansuri dan Ahmad Dahlan. Selain mengerahkan santri dan seluruh masyarakat Nusantara untuk melawan penjajah. Hasyim Asyari yang dikenal paling berpengaruh dengan gelaran *hadratus syekh*, juga ikut aktif dalam menyikapi gelombang pembaharuan yang terjadi di Mekkah. Ia mengutus perwakilan untuk menyampaikan aspirasi kepada raja Arab Saudi, penguasa baru raja Saud yang menganut paham *wahabi* agar tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku sebelumnya. Yaitu dengan mengakomodir ajaran-ajaran empat mazhab yang dianut oleh masyarakat Islam

setempat. Meskipun usulan itu ditolak oleh golongan pembaharuan, dan pergeseran paham di Mekkah pun tak dapat dibendung. Namun usaha untuk melanjutkan peranan ulama dalam menjaga tradisi bangsa, yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam tidak boleh diabaikan, maka dengan lahirnya *Nahdhatul Ulama* (NU) para ulama Nusantara menunjukkan wataknya yang kritis (Sitompul, 1996: 62-65).

NU kemudian mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka mengembangkan ajaran Islam berlandaskan empat mazhab, sesuai Anggaran Dasar 1926 dengan tujuan di antaranya: Memperkuat persatuan sesama ulama penganut ajaran empat mazhab, meneliti kitab-kitab yang akan dipergunakan untuk mengajar agar sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah (aswaja)*, memperbanyak lembaga pendidikan Islam dan memperbaiki organisasinya, dan membantu pembangunan masjid, surau dan pondok pesantren (Sitompul, 1996: 62-65). Perluasan usaha persatuan ulama *aswaja* antara lain dilakukan dengan perkawinan untuk menjalin kekerabatan, dan mempermudah pendirian pesantren. Seiring proses pembentukan kekerabatan ulama, saat yang sama ulama dan pesantren juga menjadi basis pembentukan kaum santri yang diderivasi dari karakter model pengajaran di pesantren yang dibangun dan dikembangkan oleh para ulama. Sistem pembelajaran di pesantren dilakukan dengan dua media, lisan dan tulisan dalam mentransformasikan ilmu dari kiai. (Van der Berg, 1886: 4). Selain tradisi lisan yang berkembang dalam tradisi pesantren. Kitab-kitab di pesantren yang banyak berisi syarah juga telah berkembang sebagai model pembelajaran. Ulama memegang peranan sebagai intermediasi dalam mengarang kitab, memahami dan menjelaskan sehingga ulama memiliki kedudukan otoritatif. Karena itu, para santri harus memperlihatkan rasa hormat dan ketaatan secara penuh kepada sang kiai, bukan sebagai bentuk menyerah kepada kiai, tetapi karena kepercayaan para santri pada kedalaman dan keluasan ilmu kiainya (van Bruinessen, 1990: 275). Otoritas keilmuan ulama tidak hanya dibangun ketika mereka menjadi santri, tetapi juga dipelihara dengan tradisi mengkaji kitab

secara bersama, seperti tradisi ulama para pengasuh pesantren-pesantren di Banyumas, pada tahun 1929-an, mereka mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali yang dihadiri sekitar 70 orang kiai untuk mengkaji kitab kuning yang ketika itu dipercayakan kepada Kiai Akhmad Syatibi sebagai sesepuh ulama, didampingi oleh Kiai Raden Iskandar, Kiai Ahmad Bunyamin, Kiai Zuhdi, dan Kiai Mursyid, dengan mengkaji kitab-kitab: *Tafsir Al-Baidhawi*, *Hadits Al-Bukhari*, dan *Al-Hikam* (Zuhri, 2012: 17-20).

Demikianlah gambaran perjuangan ulama Nusantara dalam menyebarkan pembelajaran agama Islam melalui pesantren, yang satu paket dengan perjuangan kebangsaan dalam mengusir penjajah dari tanah Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia yang lahir di era kekinian, perlu untuk diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan pesantren dan prinsip kebangsaan, yang merupakan warisan dari para ulama yang mempunyai otoritas, dengan landasan pemahaman agama Islam yang bersumber dari empat mazhab. Sebuah pemahaman keislaman yang juga berasal dari Mekkah, sebelum datangnya rezim yang hanya memberlakukan paham salafi-wahabi. Faham empat mazhab tersebut, kemudian diteruskan dalam pembelajaran kitab-kitab di pesantren. Karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri sejarah pembelajaran kitab kuning di Sulawesi Utara, sampai terbentuknya lembaga pesantren yang mewarisi pembelajaran tersebut, dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana kondisi awal pembelajaran kitab kuning di Manado? Kitab-kitab apa saja yang diajarkan dan bagaimana proses pemanfaatannya di pondok pesantren? Bagaimana nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam pembelajaran kitab kuning?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif, dengan menjadikan kitab kuning sebagai unit analisis. Data-data ditelusuri melalui sumber-sumber tertulis tentang masa awal pembelajaran kitab-kitab kuning di Manado, sampai masuknya lembaga pesantren

yang menerapkan pembelajaran kitab kuning. Fokus penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado, dalam kurun waktu tanggal 6 sampai 23 Maret 2018, masa ini dimanfaatkan untuk melakukan penelusuran data melalui wawancara dan observasi dengan mengikuti secara langsung proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Pada saat inilah pengamatan dilakukan terhadap bagaimana nilai kebangsaan yang disampaikan oleh kiai dan diterima oleh santri, baik itu tersirat dalam prinsip dasar pemahaman sang kiai maupun terungkap dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai kebangsaan yang dimaksud dalam artikel ini adalah rasa kebangsaan atau nasionalisme. Rasa yang didasari dengan cinta tanah air dan cinta akan kebersamaan. Yaitu kebersamaan yang menumbuhkan kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa dan agama. Kesadaran atas keragaman pun akan tergambar dalam kerelaan untuk bergotong royong, kesediaan untuk saling menghargai dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa berdasarkan Pancasila (Handayani, Dkk., 2015: 79). Nilai-nilai kebangsaan tersebut kemudian diamati dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Lalu diuraikan atas dasar penjelasan dari sang kiai pada saat menyampaikan materi pelajaran yang berlangsung secara rutin, sesuai jadwal yang ada, tanpa terlebih dahulu meminta untuk menghubungkan penjelasannya dengan nilai kebangsaan yang dimaksud.

Tinjauan Pustaka

Kajian kitab kuning pesantren dan kebangsaan telah menjadi perhatian sejak lama, beberapa artikel terkait tema ini antara lain; Pemahaman santri mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebuah artikel yang menyebutkan data sebanyak 75 persen responden dari santri Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak memahami ideologi Pancasila secara rinci. Meskipun mereka menyadari bahwa Pancasila merupakan dasar negara sebagai pemersatu bangsa yang beraneka ragam, budaya, suku bangsa dan

agama. Pemahaman mereka tentang Pancasila adalah mengedepankan sikap toleransi, yang menjadi dasar utama dalam membangun kerukunan antar umat beragama, dan menjadi nilai luhur dari budaya bangsa Indonesia (Fatiyah, 2017: 44-45).

Sisi lain dari pendidikan pesantren yang selama ini masih ada yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot, tradisional dan terbelakang. Ternyata mereka menerapkan pembelajaran yang mendidik para santri untuk menjadi demokratis, toleran kepada sesama, menghargai perbedaan, dan kosmopolit terhadap ilmu pengetahuan. Sikap-sikap tersebut merupakan fundamen ideologi Bangsa dan Negara Indonesia, yang berarti memahami pesantren sebetulnya adalah memahami sebuah cara untuk mencintai Bangsa dan Negara Indonesia. Karena pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang bermaksud menanamkan dan mencintai bangsanya sendiri (Baso, 2012: 161).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua dan berpengaruh di Indonesia, berdasarkan sebuah studi deskriptif juga mengemukakan, adanya penanaman nilai-nilai multikultur inti kepada para santri. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Alquran dan Hadis, yang diolah oleh para ulama Indonesia pada masa lalu dalam bentuk kitab-kitab kuning, dan menjadikan kurikulum pendidikan di sebagian besar pesantren yang ada di Indonesia (Aly, 2015: 9). Nilai keanekaragaman juga banyak dijumpai dalam kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Hal itu dapat dijumpai dari segi pengarang, judul, maupun bahasa yang digunakan. Misalnya dalam bidang fikhi, kitab-kitab tersebut adalah: Abu Syuja' (w. 593/1196) dengan kitab *Taqrib* atau *Mukhtasar*. Abu Alqasim Arrifai (w. 676/1277) *Minhaj Aththaalibin*. Jalaluddin Almahalli (w. 926/1520) *Manhaj Attullab* dan *Fathul Wahhab*. Ibnu Hajar Alhaitami (w. 973/1565) *Tuhfatul Muhtaj* dan *Minhajul Qawim*. Muhammad Asyysarbini (w. 977/1569) *Aliqna* dan *Mugni Almuhtaj*. Syamsuddin Arramli (w. 1004/1595) *nihayatul Muhtaj* (Azra 1999:112). Selain pembelajaran kitab kuning di pesantren, tumbuhnya budaya kebersamaan juga dapat memupuk rasa cinta atas perbedaan, dengan

tradisi yang terbangun dalam proses kehidupan di pondok secara umum. Tradisi tersebut bukan hanya terkait dengan pembelajaran kitab, tetapi juga menjadi penguat jati diri santri. Selaku anak bangsa yang harus bertanggung jawab untuk ikut serta dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Yaitu menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia (Subair, 2018: 129).

Adapun kajian terkait pembelajaran kitab kuning di Manado Sulawesi Utara adalah, penelitian yang dilakukan oleh Litbang Agama Makassar, tentang peran orang Arab dalam pendidikan keagamaan di Manado, hasil penelitian ini menguraikan lembaga keagamaan yang dirintis oleh orang-orang Arab Manado, khususnya mereka yang bermukim di wilayah Kampung Arab di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Kota Manado, wilayah ini sebagian besar warganya adalah keturunan Arab yang datang dari berbagai latar belakang. Salah satu lembaga keagamaan yang berpengaruh di Kampung Arab hingga kini adalah Alkhaerat yang didirikan oleh Habib Salim Al-Jufry yang dikenal dengan sebutan Guru Tua. Bahkan perguruan Alkhaerat hampir bisa ditemukan di setiap kecamatan yang ada di Manado. Ada juga yayasan Alhikam yang membina pendidikan formal dan mengembangkan pengajian majelis taklim, dengan nama Alhikam Cinta Indonesia. Anggotanya diperkirakan mencapai 3000 orang yang bukan hanya dari keluarga Arab, tetapi terbuka untuk masyarakat umum. Menariknya, lembaga ini juga mengadakan pengajian kitab yang berjudul *ma'rifatun nafs* dan *Hakikat Insan* karangan Abdussamad bin Bachdar. (Suai, 2017: 52). Temuan hasil penelitian ini digunakan untuk memperkaya argumentasi adanya tradisi pembelajaran kitab sebagai budaya Nusantara. Bahkan pada tempat di mana muslim menjadi minoritas, tradisi pembelajaran kitab tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Penelitian lainnya yang terkait dengan pesantren PKP Manado adalah, relasi pesantren dan masyarakat multikultur dalam memelihara perdamaian Agama, studi pada pesantren PKP Manado. Relasi pesantren dan masyarakat multikultur, didukung oleh keterbukaan pesantren dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritas non muslim. Hal ini ditandai dengan

praktik budaya lokal yang menjalin hubungan antar santri dan masyarakat dalam bentuk, *bakudapa*, *bacarita*, dan *basudara*. *Bakudapa* adalah keran pembuka komunikasi dengan menciptakan suasana untuk saling sapa ketika bertemu. Pertemuan yang sesekali *bacarita* yaitu membicarakan sesuatu untuk membangun keakraban antara satu dengan yang lain. Selanjutnya, memudahkan terjadinya kerjasama dalam kegiatan sosial, misalnya melakukan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan. Pada gilirannya, suasana tersebut membentuk jalinan rasa persaudaraan. Sehingga masing-masing merasa *basudara* dengan proses asimilasi yang terbangun. Berawal dari proses interaksi sosial yang secara sadar dilakukan oleh manusia yang berbeda latar belakang agamanya (Rusli, 2017: 88). Uraian relasi santri dengan masyarakat multikultur merupakan data awal, yang menguatkan argumentasi berlangsungnya pesan kebangsaan dalam lingkungan pendidikan pesantren PKP Manado. Khususnya dalam pembelajaran kitab kuning yang digali dalam proses pembelajaran, dan dari konsepsi pemikiran kiai sebagai pengasuh dan penanggung jawab dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Lintas Sejarah Pembelajaran Kitab Kuning di Manado

Pembelajaran kitab kuning di Nusantara sebenarnya tidak hanya berbentuk lembaga/pondok pesantren, seperti yang masyhur kita kenal saat ini. Tetapi pembelajaran tersebut bertebaran dalam *halaqah-halaqah* (kelompok pengajian) bentukan masyarakat. Baik itu dilaksanakan di masjid, atau di rumah-rumah, dan dibawakan oleh sosok guru, kiai atau syekh. Sehingga pembelajaran kitab kuning dapat disebut sebagai tradisi Islam Nusantara, yang telah melahirkan tokoh-tokoh ulama di sepanjang zaman perkembangan Islam. Bukan hanya di abad 17, tetapi sejak abad 14-15 sudah ada pesantren Quro di Karawang yang didirikan Syekh Hasanuddin dan pesantren Ampel Denta yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Bahkan puncak perkembangan pesantren terjadi di abad 19 dengan terjadinya penguatan lima pilar utama: ulama, santri, kitab kuning, pondok dan

masjid. Masa inilah yang disebut melahirkan ‘institusionalisasi atau profesionalisasi ulama. Melalui pesantren yang mereka dirikan, ulama tampil sebagai elit sosial-keagamaan independen yang berperan penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga berandil besar dalam perlawanan kepada kolonial masa itu (Hasbullah, 2014: 117-118).

Menguatnya cengkeraman kolonial Belanda yang semakin meluas di wilayah Nusantara, membangkitkan perlawanan rakyat, termasuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum santri seperti: Perang Paderi, Perang Banten, Perang Aceh dan Perang Diponegoro. Semuanya berlangsung pada abad 19, di saat kesadaran nasional belum dikenal (belum ada Indonesia). Sehingga kalangan santri muncul dengan semboyan *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air adalah sebagian dari iman, yang kemudian menjiwai motif perlawanan terhadap penjajah. Seperti dalam kasus perang Diponegoro, yang menampakkan kekerabatan hubungan antara keraton dan ulama. Diponegoro sebagai pangeran merupakan murid dari ulama Kiai Taftayani, yang membuatnya didukung oleh para kiai dan kaum santri. Meskipun kemudian ia kalah dalam peperangan, tetapi peranan ulama malah semakin kuat. Bahkan wibawa ulama sebagai pemimpin umat sama sekali tidak terganggu, karena kedudukan ulama dengan basis pesantren sudah berakar kuat dalam masyarakat (Sitompul, 1996: 40-41). Perang Diponegoro juga menjadi cikal bakal kehadiran Kiai Mojo di Tondano Sulawesi Utara, yang juga ikut memberi warna terhadap sejarah perkembangan Islam di Manado.

Sebagaimana disitir banyak literatur bahwa kedatangan Kiai Mojo di Sulawesi Utara, adalah akibat dari keikut sertaannya dalam perang Diponegoro (1825-1830). Kiai Mojo tertangkap oleh Belanda pada 17 November 1828 setelah mengerahkan 500 orang tentaranya, dan melakukan negosiasi dengan Belanda di Melangi dekat Jogjakarta. Atas kekhawatiran akan pengaruhnya yang kuat terhadap masyarakatnya, maka Kiai Mojo diasingkan di Tondano Sulawesi Utara melalui perjalanan panjang (Jogjakarta-Batavia-Ambon-Manado) bersama 76 orang pengikutnya, yang kemudian disusul oleh istrinya. Ia menghabiskan sisa

hidupnya selama 19 tahun di Kampung Jatón. Tidak diragukan kapasitas keulamaannya sebagai pemimpin umat dan sebagai guru masih terus aktif selama masa itu (Babcock, 1989: 268-275). Kiai Mojo sebagai ulama pemimpin umat sekaligus sebagai guru, pengaruh awalnya memang sebatas lingkup Tondano, yang akrab disebut Jatón (Jawa Tondano). Namun dalam perkembangannya, Kampung Jatón terus tumbuh mekar, yang pada tahap awal hanya berpenduduk kurang lebih 76 orang pada tahun 1830, dan bertambah menjadi 273 pada tahun 1846, dan 315 pada tahun 1854. Lalu pada tahap berikutnya ketika menembus angka penduduk 1300 pada tahun 1965 sampai angka 2120 pada tahun 1976. Di mana pada tahap tersebut sudah ada perpindahan penduduk dari luar Kampung Jatón, atau keluar dari Kampung Jatón dan membentuk komunitas muslim baru seperti di Pinelang dekat Manado, Girian (Bitung), Tumpaan dan Tompasso Baru, yang masing-masing telah membangun masjidnya (Babcock, 1989: 42-44).

Setelah Kiai Mojo (w. 20/12/1849), ada beberapa tokoh dan ulama yang menyusul diasingkan di Sulawesi Utara, seperti: Imam Bonjol (1837-1864), yang diasingkan di Pineleng (sekarang Minahasa berbatasan dengan Manado) dan terkenal mengajarkan bela diri khas pencak silat. Kiai Hasan Maulani (1842-1874) seorang guru agama yang berpengaruh di Parahyangan Jawa Barat, dan pada tahun 1888 ada sekelompok pemuda pegiat Islam dari Banten yang diasingkan di Manado (Mereka yang ikut dalam rombongan ini adalah: Haji Abdul Karim 30 (yang kemudian menikah dengan anak dari Haji Ali di Jatón), Haji Muhammad Asnawi 27, Haji Djafar 25, dan Haji Madjadja 25, Pangeran Ronggo Danupoyo (1884) yaitu cucu dari Sunan Pakubowono IV Surakarta, pangeran Surakarta kedua yang diasingkan di Jatón setelah sebelumnya Pangeran Suryaningrat (1840), Haji Ramiden, H. Daud, H. Duradjak), salah satunya terkenal dengan keulamaannya sebagai guru agama yaitu KH. Muhammad Arsyad Thawil 34, kemudian menjadi pejabat urusan pernikahan Muslim di Manado. Pada tahun 1880 atau sebelumnya datang orang-orang Arab dengan fam Assegaf

dari Palembang Sumatra seperti Sayid Abdullah Assegaf (Babcock, 1989: 277-289).

Kehadiran Kiai Mojo di Tondano sekaligus menghadirkan pembelajaran agama Islam di Sulawesi Utara, yang diteruskan dengan gelombang kedatangan ulama dan pegiat Islam setelahnya. Pembelajaran bidang agama tersebut ditandai dengan berkembangnya tradisi keislaman, yang ditandai dengan penemuan naskah barzanji, bait-bait nyanyian dan syair-syair nasehat. Penemuan kitab barzanji menunjukkan juga adanya pembelajaran kitab barzanji di Jatton yang dilakukan secara turun-temurun dari masa kiai Mojo sampai kini. Tentu pembelajaran kitab barzanji tidak dapat berdiri sendiri, dan sosok Kiai Mojo dan ulama-ulama yang telah disebutkan sebagai guru umat, sudah pasti juga memberikan pembelajaran ilmu agama lainnya, terutama dalam masalah fikhi, Alquran dan Hadits. Kemudian proses pembelajaran tersebut terus bergulir dan mengalami perkembangannya mengikuti ketokohan ulama yang datang berikutnya, baik itu dilakukan dalam batas pengajian di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama yang bersangkutan.

Ulama-ulama yang dahulu berpengaruh di Manado memang secara langsung tidak mewariskan lembaga pesantren. Tetapi ada kesamaan semangat dan tradisi perjuangan yang dibawa oleh para ulama-ulama dan diwarisi oleh pesantren, dengan konsep pembelajaran kitab kuning yang bergulir dari masa awal kehadiran ulama itu sendiri, dan berkembang sampai pada masa berdirinya lembaga pesantren. Seperti yang diamati di Pesantren PKP Manado, dapat disebut sebagai salah satu pesantren yang mewarisi tradisi pembelajaran kitab tersebut, di tengah komunitas Kristen yang mayoritas di Manado. Tanpa menafikan keberadaan pesantren lainnya, seperti Pesantren Alkhaerat, Pesantren Assalam, dan Pesantren Istiqamah.

Embrio tradisi pembelajaran kitab kuning di Sulawesi Utara dapat ditelusuri melalui kehadiran Kiai Mojo di Jatton pada tahun 1830-1849, sebagai putera dari Kiai Baderan (Abdul Ngarib), mengalir di dalam dirinya tradisi pesantren atau tradisi mengaji dan akan selalu dibawanya kemana pun ia berada. Sehingga penemuan kitab barzanji dan

pembacaannya yang ada di Jatton, menunjukkan adanya suatu tradisi kesantrian yang diwariskan oleh Kiai Mojo, dalam bentuk membaca kitab barzanji dan juga kitab-kitab lainnya. Indikasi yang sama juga terjadi dengan kehadiran Imam Bonjol pada tahun 1837-1864 di Pineleng Minahasa dekat Manado. Meskipun ia lebih dikenal sebagai guru silat atau ilmu bela diri. Tetapi sebagai ulama yang hidup di tengah masyarakat selama kurang lebih 27 tahun, disinyalir juga banyak mengajarkan kitab-kitab, sebagaimana terungkap bahwa Imam Bonjol juga meninggalkan naskah atau karya tulis. Fase awal ini masih dilanjutkan dengan kedatangan Kiai Hasan Maulani 1842-1874, salah seorang ulama yang masih melekat dalam memori masyarakat Jatton hingga kini, pada makamnya terdapat inskripsi “Maulani, Laigon Bawa?, Kuningan Cirebon.

Selanjutnya pembelajaran kitab kuning di Manado memasuki masa pertumbuhannya, melalui gelombang kedatangan beberapa ulama dan orang Arab. Seperti Sayyid Abdullah Assegaf, bahkan Babcock menyebutkan bahwa sebelum 1880 sudah ada orang-orang Arab yang tinggal di kota Manado (Babcock, 1989: 284), yang kemudian membentuk suatu pemukiman dan dikenal dengan Kampung Arab. Pada masa pertumbuhan ini juga telah bergabung KH. Arsyad Tawil yang kala itu masih berusia muda 34 tahun, tetapi sudah disebut sebagai guru agama saat pertama kali datang dan bermukim di Manado. Sejak tahun 1888 KH. Arsyad Thawil Albanteni mengajar kitab kuning di rumah-rumah dan di masjid Komo Luar yang kini disebut Masjid Arsyad Thawil, hingga wafatnya di tahun 1935 dalam usia 98 tahun. Pada Tahun 1918 Syekh Abdussamad Bachdar sudah membuka desa Tumbak dan melakukan pembelajaran kitab di sana, sampai 1975 ketika sudah sepuh beliau masih aktif memberikan pengajian kitab (Wawancara, KH.Rizali, 19-03-2018 Manado). Tahun 1960-1970 telah terdeteksi adanya pembelajaran kitab kuning yang diadakan oleh komunitas Arab di Kampung Arab Manado, dibawakan oleh ulama Syekh Abdurrahman Mulahele dan Ahmad Mulahele keduanya adalah ulama yang belajar dari Masjidil Haram Mekkah. Pada masa yang sama di masjid Mahakam Manado pengajian kitab

juga dibawakan oleh KH. Idris Lamande juga belajar bertahun-tahun di Mekkah, KH. Abraham dengan Kitab Tafsir di rumah dan masjid Nurul Huda Kampung Ternate Baru, pengajian kitab (Mazahibul Arba') juga dibawakan oleh KH. Abdurrahman Latukau di Masjid Nurul Huda Kampung Ternate Baru, dan pengajian serupa merebak di kota Manado seperti: KH. Nur Hasan Nasir asal Donggala Habib murid Idrus bin Salim Aljufri pesantren Alkhaerat Palu Sulawesi Tengah (1930-1969). Ketua Pengadilan Agama Sulawesi Utara mengadakan pengajian kitab di rumahnya Kampung Kodok, KH. Hasyim Arsyad (sejak tahun 1960-an) juga dari Alkhaerat Palu membuka pengajian di Mushallah yang ada di Kampung Islam Tuminting, yang kemudian dibantu oleh KH. Fauzi Nurani (1970-2013), adalah pegawai Departemen Agama dan mantan ketua MUI Sulawesi Utara, ia pernah berguru pada tahun 1958 dari Tuan Guru H. Mahfuz pendiri Pesantren Ibnul Amin Barabai Pamangkih Kalimantan Selatan.

Pesantren di Manado

Fokus penelitian pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang ada di kota Manado, terbilang suatu tema yang unik dan asing dalam konteks Manado yang lebih dikenal sebagai kota mode di Kawasan Timur Indonesia. Bahkan akan sedikit kontras dengan kehidupan kota Manado yang terkesan bergerak semakin metropolitan. Ciri khas kota yang ditandai dengan kehadiran Mega Mall atau dikenal dengan Mantos 1, Mantos 2 dan Mantos 3. Ada berbagai fasilitas hiburan disajikan mulai dari tempat bermain untuk anak-anak, tempat bernyanyi, bioskop, dan pijat refleksi, serta berbagai sajian kuliner dan tempat belanja yang tak pernah sepi. Hal ini menunjukkan geliat tingkat kesejahteraan masyarakat Manado yang haus akan hiburan, berjalan semakin ke depan menyaingi hiruk-pikuk perkembangan kota-kota besar lainnya seperti Makassar dan Balikpapan yang sama-sama berada dalam wilayah Indonesia Timur. Meskipun begitu, tak berarti masyarakat Manado sepi dari kegiatan religius.

Keberadaan pondok pesantren dan perkembangannya dalam wilayah keragaman penduduk kota Manado, memunculkan nuansa

pendidikan Islam dalam keragaman agama dan budaya yang mengelilinginya. Khususnya lagi dalam pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas yang melekat dalam pendidikan pesantren. Dikenal sebagai kota mode, ternyata kota Manado saat ini memiliki 4 pondok pesantren yang semuanya mengajarkan kitab kuning di dalamnya. Bahkan sudah ada 2 lagi yang sedang dalam proses pendirian.

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pondok pesantren di kota Manado, dimulai pada tahun 1977. Pada saat diadakannya Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat nasional, yang kemudian meninggalkan bekas berupa monumen MTQ, yang kemudian ditindak lanjuti menjadi bangunan pondok pesantren, dan kini dikenal dengan pesantren PKP. Bahkan sebelum itu, pada tahun 1966, sudah ada pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh perguruan Alkhaerat yang dibawakan oleh murid Habib Idrus bin Salim Aljufri pesantren Alkhaerat Palu Sulawesi Tengah (1930-1969). Adapun keempat pondok pesantren yang ada di Manado adalah; pesantren Alkhaerat, pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado, pesantren Darul Istiqomah, dan pesantren Putri Assalam.

Selain keempat pesantren tersebut di atas, sebagai pondok pesantren yang resmi terdaftar di Kantor Kemenag Sulawesi Utara, dalam penelusuran di masyarakat terdapat juga pesantren yang belum terdaftar, akan tetapi sudah aktif melakukan kegiatan di antaranya adalah sebagai berikut: Pesantren Assunnah Manado, yaitu awalnya diketahui keberadaannya dari internet, dalam sebuah poster yang mengiklankan pelaksanaan kegiatan kajian, yang berlokasi di masjid fastabiqul khaerat, Ma'had as-Sunnah Manado. Jl. Sudirman 8, kelurahan Komo Luar Lingkungan IV Kecamatan Wenang, Manado, Sulawesi Utara. Pesantren ini juga rutin melakukan pembelajaran kitab kuning di bawah bimbingan ustaz Adnan dari Yaman, murid dari Syekh Muqbil. Santri yang aktif dalam pengajian kurang lebih 30 orang, dan yang menetap di asrama hanya sekitar 10 orang yang datang dari Manado, Ternate dan Ambon. Ada juga Pesantren Salafiyah Al-Khaerat Manado, terletak di Jalan Pomorow 9 No. 174 Mayora Banjer Manado.

Profil Pesantren PKP Manado

Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado merupakan salah satu karya monumental Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke-X tahun 1977, yang berhasil menggerakkan Pemerintah Daerah untuk mendirikan pesantren di atas lahan tanah seluas 7.000 meter di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado. Pesantren ini diresmikan 16 Januari 1978 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara. Peresmian itu juga bertepatan dengan dibukanya tahun ajaran baru 1978/1979. Untuk angkatan pertama jumlah Santri sebanyak 22 orang. Mereka berasal dari utusan dari daerah tingkat II se-Sulawesi Utara.

Keberadaan pesantren PKP dicanangkan sebagai wadah kaderisasi, generasi muda Islam di daerah Sulawesi Utara. Tujuannya agar lulusan pesantren dapat menjadi kader pembangunan bangsa yang bertakwa, cakap, dinamis dan terampil sesuai cita-cita pembangunan nasional. Adapun tujuan pendirian Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan meliputi :

- Menyiapkan kader-kader ulama yang cakap, dinamis, terampil dan mampu bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya.
- Meningkatkan kemandirian dengan tetap mempertahankan identitasnya serta bertanggung jawab atas kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- Mampu menciptakan tenaga terampil untuk berwiraswasta melalui pembinaan intelektual dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan pesantren.

Rizali M. Noor yang ketika itu menjadi salah satu peserta MTQ terbaik kemudian dipercaya menjadi pimpinan pada pesantren ini. Selanjutnya, untuk menjamin legalitas lembaga, dibentuklah Yayasan Karya Islamiyah (YKI) Pusat Manado dengan Notaris Pendiannya No. 50 tanggal 30 Desember 1981, Nomor: 06 tanggal 03 Oktober 1984 oleh Notaris R. H. Hardasaputra, SH., dengan para pendirinya yakni: Tuan Haji Kamis Mochammad Yoesoef Oentowirjo, Drs. H. Abdullah Mokoginta, Kol. Purnawira-wan Rauf Mo'o, Drs. H. Djainuddin Ahmad, Drs. Ahmad Arbie, Abdul A.J. Paransa,

SH, Abdul Karim Badjeber, SH dan Drs. Sukardi Sugeha, dengan Ketua Yayasan pertama Tuan Haji Kamis Mochammad Yoesoef Oentowirjo. Guna peningkatan pelaksanaan pendidikan dan pembinaan pada Pesantren Pondok Karya Pembangunan Manado, maka pada tahun 1981 dibentuk Struktur Organisasi Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan Manado yang didasarkan pada SK Yayasan Karya Islamiyah Pusat Manado Nomor: 03 Tahun 1981.

Sarana dan prasarana yang menunjang pesantren PKP antara lain: Gedung Sekolah/Madrasah yang terdiri dari dua belas ruang belajar, Gedung Asrama Santri berlantai III, Ruang Laboratorium Sains dan Ruang Perpustakaan, Ruang Kesehatan, Gedung Madrasah Alquran berlantai II, Ruang Laboratorium Bahasa, Ruang Multimedia & Laboratorium Komputer, satu bangunan Masjid, Gedung Kantor Utama yang terdiri dari satu ruang guru, satu ruang administrasi/TU, satu ruang Kepala MTs, satu ruang Kepala MA dan satu ruang Aula. Satu ruang Makan/Dapur Umum, satu ruang koperasi, satu unit rumah pengasuh, empat ruang guru/Pembina santri, dan sarana olahraga serta media pendidikan.

Pesantren PKP menyelenggarakan pendidikan formal dan kegiatan kepesantrenan. Pendidikan formal mengacu pada kurikulum Departemen Agama, yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan untuk kegiatan kepesantrenan mengacu pada kurikulum yang disusun pengasuh pondok pesantren pada saat itu, yang berorientasi pada kajian kitab-kitab kuning seperti: kajian kitab *Tafsir Jalalain*, *Safinatun Najaah*, *Fathul Qorib*, *Ta'lim Muta'allim*, *Akhlaq lil Banin*, *Hadits Arba'in Nawawi*, *'Aqidatul 'Awam* dan *Al Jurumiyyah* serta *Amsilah At Tashriyyah*. Aplikasi bahasa Arab, bahasa Inggris, pidato/dakwah. Aplikasi Alquran meliputi: *Tilawah Alquran*, *Hifdzil Qur'an*, *Khattil Qur'an*, *Fahmil Qur'an*, *Syarhil Qur'an*, Kajian Tafsir Ayatul Ahkam, Kajian Sains Alquran/Islami. Juga disertakan pula pendidikan keterampilan keagamaan dan umum.

Program pengembangan minat dan bakat santri, juga dilakukan dengan latihan bermain rebana, qasidah, kesenian, drum

band/musik religi, dan olahraga beladiri. Terdapat pula pengembangan bakat jurnalistik islami dan *scientific diving*. Tahun pelajaran 2016/2017, lulusan santri Aliyah sebagian besar melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum/agama dalam dan luar negeri. Beberapa alumni santri telah menyelesaikan program S2, S3 dan sebagian lainnya sudah bekerja pada instansi pemerintah, swasta dan atau berwiraswasta.

Para santri diasuh oleh seorang kiai dan 42 orang ustadz atau guru yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 21 orang perempuan serta 3 orang tenaga administrasi. Mereka memiliki beragam disiplin ilmu pengetahuan, serta mengajar di berbagai bidang studi. Tenaga pengajar ini, juga lulusan dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Untuk meningkatkan kualitas para pengajar, pesantren juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan dan penataran di luar pondok pesantren. Pelatihan dan penataran itu sesuai dengan bidang studi dan profesionalisme masing-masing. Sebagai sebuah komunitas mandiri, Pesantren PKP merintis kegiatan ekonomi dengan mendirikan Koperasi untuk bisa menopang kegiatan lembaga pendidikan ini, sekaligus melatih para siswa untuk memiliki mental wiraswasta. Koperasi ini membuka usaha Kerajinan dan warung serba ada (Waserda).

Pemertahanan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Upaya pemertahanan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren akhir-akhir ini kembali mendapat perhatian pemerintah, melalui Kementerian Agama dengan berbagai kebijakan strategis. Salah satunya yang paling strategis adalah, Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang mengatur bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal, sebagai pengakuan terhadap lulusan pesantren. Program ini telah berjalan sejak tahun 2015 dan telah melakukan Ujian Nasional (UN) perdana pada Maret 2018. Menariknya, kurikulum yang dikembangkan hanya sekitar 30% pendidikan umum yang terdiri dari

Pendidikan Kewarga Negeraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan selebihnya kurikulumnya berbasis kitab kuning, atau 70 % dari keseluruhan beban pelajaran. Materi pelajaran pada tingkat yang telah berjalan tersebut adalah: Alquran, Tauhid, Tarikh, Hadits-Ilmu Hadits, Ushul Fiqhi, Akhlak-Tasawwuf, Tafsir-Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Nahwu-Saraf, Balaghah, Ilmu alam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak, yang semuanya berbasis kitab berbahasa Arab. Demikian juga ujiannya, keseluruhannya disusun dengan menggunakan bahasa Arab. Bagi peserta yang lulus dalam ujian tersebut akan mendapatkan ijazah dan dijamin kesederajatannya dengan pendidikan formal oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (Zayadi, 2018: <https://kemenag.go.id/>).

Kemenag juga mendukung program Rabitha Ma'had Islmiyah-Nahdhatul Ulama (RMI-NU) melalui *gerakan nasional ayo mondok*, yang menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang selalu relevan dengan setiap zaman, imun, berkemajuan, lembaga yang bersih, sehat dan bertujuan mencetak generasi umat manusia yang benar, pintar, dan menjadi harapan bangsa dan negara (Attarmasi, 2016: <http://www.nu.or.id>). Program ini merupakan tawaran solusi bagi masyarakat Islam untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, yang selama ini telah terbukti dan diakui mampu menghasilkan alumni yang berkarakter Islam Nusantara. Setidaknya, semakin banyak pelajar Indonesia yang menjadi santri, akan semakin mengurangi kenakalan remaja di jalanan yang belakangan ini kian mengkhawatirkan. Berbagai tingkat kenakalan terjadi mulai dari yang ringan sampai pada kenakalan yang berkategori kriminal, seperti narkoba, tindak kekerasan, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Di sisi lain, pemerintah juga harus waspada terhadap munculnya pesantren yang anti NKRI, yang diduga didirikan oleh kelompok garis keras, gejalanya ditandai dengan penolakan mengibarkan bendera merah putih, tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan tidak bersedia melakukan upacara bendera (Azra, 2017: <http://www.muslimoderat.net>), dan pada gilirannya akan menanamkan doktrin kepada santri-santri, melalui *hidden* kurikulum bahwa

negara ini adalah negara Islam dan karenanya Pancasila tidak dapat diterima sebagai dasar negara.

Kebangkitan pengajian kitab kuning di Manado didorong oleh semangat siswa untuk berprestasi dalam bidang pendidikan agama. Khususnya dalam ajang pergelaran *Musabaqah Qira'atil Kutub* (MQK) yang diprakarsai oleh Kementerian Agama. Awal keikutsertaan santri dari Manado bahkan se-Sulawesi Utara untuk pertama kalinya dalam ajang tersebut, hanya dapat mengikuti beberapa jenis kitab kuning yang dilombakan, karena keterbatasan santri yang mampu membaca kitab kuning. Bahkan utusan pertama tersebut terbilang menyisakan kisah menggelikan, ketika peserta yang mewakilinya ditanya oleh dewan hakim perihal kenapa membaca satu kata dengan *fathah*, yang jawabnya karena kata ustaz saya begitu. Padahal seharusnya ia menjelaskan kedudukan dari kata tersebut sehingga ia dibaca *fathah*. Namun perlahan santri Pesantren Manado kemudian dapat menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2017 mereka sudah mulai meramaikan dengan mengutus santri untuk berkompetisi di semua tingkatan lomba.

Adapun santri yang mengikut lomba MQK pada tahun 2017 adalah; marhalah ula kitab fiqhi: Sekli Barri Rabbani, dari pesantren PKP, Imran Korompot dan Tarisa Suryani Awali dari Darul Istiqamah. Marhalah ula kitab matn jurumiyah adalah: Mutmaiannah dan Friska Vienna Mamonto dari Assalam, Arand Ibrahim dari PKP, dan Muhamad Zuhri dari Darul Istiqamah. Marhalah ula kitab Nahwu Khulasah Nurul Yaqin adalah: Nurlatifah Masloman dan Fildzah Iskandar dari Assalam, Fardiansyah Umar Abidjul dari PKP, Iqbal Saleh dan Marsela Tri Anjelika Lantang dari Darul Istiqamah. Marhalah Wustha kitab Fiqhi adalah: Adinda Raya dan Nurul Syafa Simon dari Assalam, Riski Mulyo dari PKP, Bayu al-Baji Hasan, Anida Ghina Yenano dari Darul Istiqamah. Marhalah Wustha Kitab Akhlaq Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-ta'allum adalah: Latifah Ahadiyah dan Ellena Dela dari Assalam, Akbar Podomi dari PKP, Arga Saputra Makalalang dan Fadhiyah Muallim dari Darul Istiqamah. Marhalah Wustha kitab Tafsir al-Jalalain adalah: Miranda Datukramat dari Assalam, Ilham

Usman dan Mega Pasakay dari Darul Istiqamah. Marhalah Wustha Nahwu Nadzam al-Jurumiyah (imrithi) adalah: Ar-Rizal Rumik dari PKP, Fathul Muin dari Assalam, dan Ssyarif Tubagus dari Darul Istiqamah. Marhalah Ulya kitab Tarikh Ar-Rahiq al-makhtum adalah: Sri Mukfita Mabiang dari Assalam, Abdul Fajri Kolopita dan Rani Seliyanti dari Darul Istiqamah. Marhalah Ulya kitab akhlaq Mukhtasar Ihya 'Ulumu al-Din oleh Darwanti Rasyid dari Assalam.

Tampaknya arah kebijakan dan program kerja Kementerian Agama sudah berjalan searah dengan usaha mayoritas ulama dalam memajukan pesantren. Poin ini penting untuk digaris bawahi untuk menunjukkan kepada masyarakat luas, bahwa pemerintah selama ini tidak tidur, dan telah memberi perhatian yang serius dalam urusan pengembangan pendidikan keagamaan masyarakat. Sekarang giliran masyarakat, yang perlu terus dihimbau untuk meningkatkan animonya dalam menyekolahkan anaknya di pesantren, sembari mendorong tumbuhnya kepercayaan terhadap semua jenis lembaga pendidikan, dengan perbaikan program kerja dan peningkatan mutu pendidikan yang sesungguhnya bertujuan utama untuk mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan SWT. dan berakhlak mulia, sesuai dengan visi yang tertuang dalam standar nasional pendidikan (Subair, 2016: 95).

Suasana Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren PKP Manado

Pembelajaran kitab kuning di pesantren PKP Manado dibimbing oleh seorang ustaz yang bernama Syarif Azhar. Ia menimba ilmu di Universitas Alazhar Mesir setelah tamat dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Martapura, selain mengikuti pendidikan formal dalam jurusan *dirasah islamiyah* di Al-Azhar, ia juga berguru kepada ulama DR. Aish Azhari seorang ulama hadis yang hafidz Quran, ia memperdalam ilmu tafsir dan menguatkan hafalan tiga puluh juznya kepada Muhammad Mustafa. Keberangkatannya ke Mesir pada tahun 2003, merupakan dorongan sang ayah yang juga pengasuh pertama pesantren PKP yaitu KH. Rizali M Noor, saat ini berusia 67 tahun dan masih aktif sebagai ketua yayasan

pesantren PKP, dan karena faktor usia ia menyerahkan kepemimpinan pondok pesantren PKP kepada anaknya Syarif Azhar pada tahun 2016. Setelah meraih gelar sarjana dengan titel Lc. Syarif Azhar kembali ke Manado pada tahun 2011. Sejak saat itulah ia mengabdikan di pesantren dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Mesir selama 8 tahun. Dengan demikian kapasitas keilmuannya sangat mumpuni untuk mengampuh berbagai macam kitab kuning yang saat ini digelutinya di pesantren PKP Manado.

Pembelajaran kitab kuning sebagai kegiatan utama mengambil tempat di masjid (Idham, 2018), di mana semua santri harus mengikutinya, kecuali santri baru atau yang duduk di kelas 1 baik di tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. Jika kelas 2 dan 3 berdiam di masjid mengikuti pengajian kitab yang dibawakan oleh ustaz Syarif Azhar. Maka santri dari kelas 1, keluar dari masjid dan mengambil tempat di kelas yang disiapkan, untuk mengikuti pelajaran *tahsinul Qur'an*, yaitu belajar tajwid dan tadarrus oleh pembina muda yang juga alumni dari pesantren PKP sendiri. Santri kelas 1 juga nantinya dibekali dengan pelajaran nahwu dan saraf, sebelum bergabung di masjid untuk mengikuti pengajian kitab bersama santri dari kelas 2 dan 3.

Selepas salat magrib, doa dan salat sunat, santri segera bergegas untuk mengambil kitab dari rak-rak atau kusen jendela, karena ternyata mereka tidak dibolehkan meletakkannya di atas lantai yang sejajar dengan kaki ketika berdiri, hal itu bisa terkesan tidak menghormati ilmu. Ada yang bertugas mengangkat meja dan kursi tempat sang ustaz duduk membawa pengajian. Santri yang lain mengatur diri, membentuk barisan rapi di sisi kiri dan kanan serta di hadapan kiai. Lalu pengajian dibuka dengan salam dan membaca *alfatihah* kepada pengarang kitab yang akan dikaji. Momen awal juga terkadang ditandai dengan evaluasi singkat akan suatu kejadian yang perlu segera diselesaikan dengan cepat, termasuk memberi hukuman kepada santri yang tidak membawa alat tulis atau kitab. Hukuman yang sangat ringan dengan hanya memisahkan mereka agak ke belakang atau ke samping, dan betapa mereka tampak merasa begitu malu dan terlihat merasa bersalah dengan keadaan itu.

Suasana evaluasi singkat berlangsung cepat dan hening, wajah-wajah santri tampak deg-degan seolah menanti siapa gerangan yang bakal kena hukuman, tak ada yang berani mendongak, menatap ke wajah sang ustaz, apalagi mau menantang. Jika tak ada evaluasi singkat, materi pelajaran langsung dimulai, dengan pembacaan teks kitab yang dilakukan secara perlahan oleh ustaz, dengan menegaskan harakat-harakat akhir dari setiap kata yang dibacanya, meskipun tidak menjelaskan kedudukan *i'rabnya* dalam bentuk uraian, tetapi intonasinya terasa sangat mewakili mengapa kata-kata dalam kitab yang tak berbaris itu dibaca dengan baris-baris tertentu. Tentu saja, karena yang mengikuti pengajian tersebut adalah mereka dari kelas dua dan tiga, yang sudah dibekali dengan ilmu nahwu dan saraf, sehingga tidak lagi dijelaskan kepada mereka secara detail seperti pada pembelajaran nahwu dan saraf. Untuk efektivitas waktu yang singkat, santri juga tidak diminta membaca dan menerjemahkan. Kiai Syarif Azhar sendiri yang menerjemahkannya dan menjelaskannya secara panjang lebar.

Keterlibatan santri dalam pembacaan kitab, nanti terjadi malam maulid nabi yang dilaksanakan setiap hari Ahad (malam Senin) antara magrib dan isya, pembacaan kitab barzanji dan selawat nabi (*adh-dhiyaullaami'*) yang didengarkan dengan diiringi rebana, memantik semangat santri setelah libur akhir pekan. Tampak juga menjadi ajang untuk mengadu bakat, ada yang ahli menabuh drum, dan dengan penuh semangat memamerkan kemampuannya dalam berduet di hadapan kiai yang memimpin langsung acara maulid, ada yang mendapatkan kesempatan mengalunkan selawat dengan suara merdu dan penuh penghayatan. Kolaborasi tabuhan rebana dan drum dengan alunan suara selawat mengajak menekuri keharuman nama nabi Muhammad saw. betapa indah ekspresi kecintaan santri kepada sang rasul pilihan Allah.

Proses pembelajaran kitab yang berlangsung antara magrib dan isya serasa begitu singkat, dengan penyampaian yang kaya perspektif dan mengalir dengan bahasa yang lugas, sesekali diselingi bahasa Manado yang akrab di telinga santri yang mayoritas berasal

dari kota Manado, meskipun ada juga yang berasal dari Bolaang Mongondow, Ternate dan Ambon tetapi jumlahnya tidak banyak. Penjelasan suatu kata dari kalimat kitab yang dibaca juga sangat akrab dengan keseharian santri. Seperti dalam pemberian contoh kata “sabar”, dengan menyinggung seorang santri yang mungkin mempunyai keinginan untuk cepat menikah, para santri kemudian tertawa lepas dan ramai, mungkin menyadari fantasi mereka akan keinginan terhadap perempuan yang selama ini terpendam jauh, sebab selama di asrama pondok pesantren, mereka tidak pernah melihat gadis sebayanya, karena pesantren ini khusus untuk putra saja, sehingga tidak ada teman sebaya dari perempuan dalam kelas, apalagi dalam masjid tempat pengajian kitab dilaksanakan.

Kitab-kitab Kuning yang Dipelajari di PKP

Pesantren PKP diresmikan pada tanggal 16 Januari 1978 oleh Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. Peresmian itu juga ditandai dengan dibukanya tahun ajaran baru 1978/1979, untuk angkatan pertama jumlah santri sebanyak 22 orang. Mereka berasal dari daerah utusan seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Utara. Sejak itu pembelajaran kitab kuning juga sudah mulai berjalan, Kiai H. Rizali M Noor sebagai pengasuh saat itu fokus mengajarkan *tahsinul Qur'an* kepada santri. Sementara pengajian kitab kuning dibawakan oleh pegawai Departemen Agama yang kala itu aktif memberikan pengajian di masjid atau di rumahnya, tanpa mengharap imbalan gaji dari santri maupun pemerintah, mereka adalah:

1. KH. Hasyim Arsyad, yang mengajarkan kitab *fathul qarib*, selama 7 thn (1978-1985)
2. KH. Fauzi Nurani, mengajarkan kitab *mutammimah*, dan *kawakib*, 1978 sampai tahun 2000, ketika sudah mulai sakit-sakitan.
3. KH. Abdurrahman Latukau, tafsir *Jalalain*, sejak 1978 sampai berdirinya pesantren Assalam, dimana ia menjadi pengasuhnya, tahun 1989.

4. Raden Mas Salihul Khalil, *bulughul maram*, khat dan kaligrafi (1978-2000)
5. KH. Abdul Wahab Gafur, *Qawaidul Awwam*, sejak 1978 sampai berdirinya pesantren Alkhaerat pada tahun 1982.
6. KH. Rizali M Noor, *Tahsin Quran dan riyadus salihin*, sampai tahun(1978-2016).
7. Ustaz Mazhar Kinontoa, alumni Alkhaerat Palu, mengajar tafsir, 2010.

Berdasarkan keterangan di atas tahun 2000 pembelajaran kitab di Pesantren PKP mengalami kekurangan ulama, seiring beberapa ulama yang selama ini mengajar kitab kuning ada yang meninggal dan ada yang beralih kesibukan di pesantren lainnya, selain itu, kesibukan Kiai Rizali yang kala itu harus memenuhi permintaan untuk terjun ke masyarakat, tidak sekedar untuk memberikan dakwah atau ceramah agama, tetapi yang lebih penting adalah memberikan jaminan rasa aman dan damai di antara masyarakat plural yang ada di kota Manado, masa itu sedang bergejolak isu-isu sosial masyarakat yang berpotensi membenturkan kelompok beda agama, terutama selepas terjadinya kasus Poso dan Ambon. Sehingga kehadiran Kiai Rizali di ruang publik menjadi penting untuk menenangkan situasi. Membangun hubungan dengan tokoh agama lain, dan melakukan banyak pertemuan untuk meneguhkan hubungan *silaturrahmi*. Meskipun begitu, pembelajaran kitab kuning selama masa berdirinya pesantren PKP Manado, tidak pernah berhenti dan terus bergulir dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi pesantren dan kebutuhan santri.

Idealnya kitab-kitab yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab yang telah digariskan oleh Kementerian Agama, sebagai standar yang diberlakukan dan harusnya diikuti oleh semua pesantren di Indonesia. Standardisasi kitab kuning yang di pelajari di pondok pesantren bertujuan untuk mengontrol pemahaman keislaman, agar tetap pada jalur moderat dan mendukung kesatuan Republik Indonesia. Adapun kitab-kitab kuning yang dipelajari di Pesantren PKP Manado periode 2017-2018 adalah sebagai berikut:

- منظومة عقيدة العوام, تأليف العلامة السيد أحمد المرزوقي المالكي المكي, ومعها جلاء الأفهام شرح عقيدة العوام, دروس مستفادة من شرح العلامة المحدث المحقق, السيد محمد علوي بن عباس المالكي المكي الحسن, خادم العلم الشريف بالبلد الحرام. رحمه الله وغفرله ولوالديه, جمعها الكياى الأستاذ محمد إحياء علوم الدين, مدير معهد نور الحرمين, فوجون – مالانج – اندونيسيا
- متن الأربعين النووية, فى الأحاديث الصحيحة النووية, للإمام يحيى بن شرف الدين النووي, المتوفى سنة 676 هـ, مكتبة مباركة طبية
- الأمثلة التصريفية للمدارس السلفية الشافعية, تأليف الأستاذ الفاضل والعلامة الكامل, لشيخ محمد معصوم بن علي, Tebuireng Jombang
- ترجمة تعليم المتعلم, تأليف برهان الإسلام الزونوجي, Penerjemah Noor Aufa Shiddiq, Penerbit Alhidayah Surabaya.
- شرح فتح القريب المجيب, تأليف العلامة الشيخ محمد بن قاسم الغزي, دار العلم سورابايا اندونيسيا
- ترجمة متن الأجورية Ilmu Nahwu, Terjemahan Moch Anwar, Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.

Ada juga kitab-kitab lain yang dipelajari pada kelas tertentu saja, seperti kitab *safinatunnajah*, dan *akhlaq lil banin*, yang dipelajari untuk kelas 7 Tsanawiyah. Selain itu, terbuka juga bagi santri untuk mendalami kitab-kitab tertentu dalam bimbingan khusus kepada kiai Syarif Azhar. Khususnya untuk santri yang akan mengikuti lomba MQK dengan kitab-kitab yang telah ditentukan untuk diperlombakan. Jadi santri yang dianggap mempunyai kemampuan lebih baik, diberi waktu tambahan untuk mendalami kitab tersebut, sebagaimana waktu yang digunakan oleh santri lainnya untuk pembelajaran ekstra kurikuler.

Problem kekinian dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren PKP Manado adalah, jadwal belajar sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang begitu padat. Sehingga literasi kitab kuning secara mandiri tidak dapat dijadikan sebagai target kemampuan yang harus dikuasai oleh semua santri. Pengasuh hanya bisa menggali kemampuan santri yang mempunyai minat lebih kepada kitab kuning, untuk dibina dan dipersiapkan secara khusus dalam suatu bimbingan ekstra kurikuler, jadi jika pada waktu setelah isya dan makan malam, ada santri yang

ikut ekstrakurikuler bela diri pencak silat misalnya, maka ada juga yang memilih untuk memperdalam pelajaran kitab kuning, yang dibimbing oleh kiai Syarif Azhar, khususnya kitab kuning yang masuk dalam materi lomba pada *musabaqah qira'atil kutub* (MQK). Langkah teknis diambil juga sekaligus untuk mengatasi kekurangan kiai yang mampu mengajarkan kitab kuning di pesantren PKP.

Persoalan waktu belajar yang singkat merupakan problem utama di samping kekurangan kiai, sebab meskipun kiai Syarif Azhar mampu meluangkan waktu 100% untuk memberikan pengajian kitab kepada santri, tetapi karena keadaan jadwal kegiatan santri yang begitu padat, maka kesempatan untuk memperoleh materi sepenuhnya untuk menguasai literasi kitab kuning menjadi terhambat. Waktu reguler setiap hari yang digunakan di kelas, sebagai proses pembelajaran formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang wajib diikuti santri, nyaris menyita semua perhatian dan tenaga santri untuk menggelutinya dengan sungguh-sungguh, jam 07.00 mereka sudah harus masuk kelas, setelah melakukan salat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan menghafal Alquran yang juga ditargetkan dan diwajibkan bagi semua santri. Kegiatan kelas hanya diselingi 2 kali jam istirahat khususnya untuk salat duhur dan makan siang, sampai menjelang asar, setelah salat asar umunya santri diberi kebebasan untuk olah raga dan ada juga yang bertugas menjaga kebersihan pondok, dan khusus pada hari Senin setelah salat asar seluruh santri dijadwalkan untuk mengikuti pengajian tafsir, di luar jadwal pengajian reguler antara magrib dan isya.

Santri sebagai manusia dengan berbagai karakter dan latar belakang dalam posisinya sebagai pelajar, masing-masing memiliki motivasi untuk memilih tinggal dan belajar di pondok, khususnya dalam hal pembelajaran kitab kuning di PKP Manado, mayoritas santri memiliki perhatian serius dan ingin sungguh-sungguh mempunyai keterampilan membaca kitab kuning, mereka tidak sungkan untuk bercita-cita untuk menguasai ilmu agama khususnya melalui kitab kuning, yang mereka pahami sebagai karya ulama hebat pada zamannya, dan karenanya santri merasa

terdorong untuk menjadi ulama yang sekaliber dengan ulama yang mereka pelajari kitab-kitabnya. Hal ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren PKP tidak hanya sekedar mendalami kitab melalui penjelasan ustaz, tetapi juga mereka berusaha mengenal pengarang dari kitab tersebut. Bahkan beberapa santri mulai mencoba membuka kitab lain selain yang dipelajarinya secara rutin, dan ada yang menyebutkan rasa penasarannya untuk mengetahui kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Gazali, *Almuwattha' Imam Malik, Durratun Nasihin, Siratu Nurul Yaqin dan Alkabair, Fathul Mu'in, Tafsir Jalalain, dan Fathul Bari*. Ada juga beberapa santri yang memiliki ketertarikan di bidang lain dan merasa kesulitan untuk mendalami kitab kuning. Keadaan ini seolah diakomodir oleh pembina pondok, untuk memberikan layanan pendidikan ekstrakurikuler yang dibutuhkan oleh santri, seperti latihan bela diri pencak silat, yang menunjukkan bahwa santri PKP tidak semuanya difokuskan untuk harus bisa mendalami kitab kuning saja.

Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu substansi teks-teks naskah Nusantara yang merupakan kitab karangan para ulama adalah 'persatuan Nusantara', dengan inti pesan, kalau ingin "*baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*" maka segenap kekuatan komunitas bangsa harus bersatu. Naskah *sejarah Banten* menuliskan pesan persatuan Banten, Mataram dan Makassar, sebagaimana dilisankan oleh ulama Mekkah kepada utusan Sultan Banten abad 17. Kemudian *babad tanah Jawi* dari Paku Alaman dan *Babad Mangkubumi* dari awal abad 19 yang berbicara tentang kebangsaan, juga menyebut aktor ulama Kiai Wiradigda, Kiai Bahman, dan Kiai Ahmad Saleh dari Surakarta, yang menyerukan persatuan Surakarta dan Yogyakarta untuk menghadapi basis kolonialisme Belanda di Semarang.

Simbol kekuatan Jawa untuk melawan VOC terdapat pada kesultanan tersebut dengan negeri-negeri pesisir utara Jawa: *mereka berembuk untuk merangkul negeri Yogyakarta serta mengosongkannya dari penjajah. Mereka berencana menyingkirkan Belanda. Membela dan mempertahankan negeri-negeri pesisir dan*

Yogyakarta untuk bersatu. Kata-kata dalam teks ini menunjukkan sangat khasnya ideologi kebangsaan kaum santri, mereka berbicara tentang persatuan yang dirangkai dengan pengusiran kolonialisme asing. Ini merupakan salah satu karakter substansi dan pesan-pesan teks pesantren ketika berbicara dalam konteks Nusantara (Baso, 2012: 269-270).

Sekali lagi teks-teks tersebut, menunjukkan kelihaihan para ulama dalam mengolah kata yang berkelas, yang dipastikan lahir dari sebuah pencapaian tingkat literasi yang tinggi, karena tanpa pengalaman luas dalam mengarungi kata dan kebiasaan menekuri kalimat-kalimat, maka pencapaian kalimat yang disusun tidak dapat sampai pada suatu pemahaman akan pentingnya persatuan sebagai strategi dan solusi untuk keluar dari penjajahan. Prinsip keagamaan yang mendasari pemikiran kebangsaan juga menjadi penting digaris bawahi, bahwa sumber pemikiran para ulama senantiasa sejalan dengan kitab-kitab kuning muktabar, dalam bingkai pemahaman *azwaja* (Baso, 2012: 270). Karena itu, nilai-nilai kebangsaan dalam pembahasan ini diamati dari pemahaman kiai yang menyampaikan pengajian kitab kuning, dan penerimaan santri yang terjadi selama masa penelitian di lakukan, yaitu penjelasan dari ustaz tentang kitab yang sedang dibahas yang bersesuaian dengan prinsip ideologi bangsa Indonesia, khususnya terkait nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Prinsip pemahaman kiai pondok pesantren PKP Manado didasari paham *ahlussunnah waljamaah*, yang bersifat *tasamuh, tawasut dan tawazun*. Sebagaimana dikemukakan oleh kiai Rizali pengasuh pertama pondok PKP Manado yang menegaskan posisi pesantren tersebut, sebagai salah satu simbol kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara. Bahwa pesantren PKP bukan hanya milik umat Islam Manado, tetapi telah menjadi milik semua orang Sulawesi Utara, proses pembangunannya yang sejak awal melibatkan semua daerah untuk menyukseskan pelaksanaan *musabaqah tilawatil qur'an* (MTQ) 1977, dengan kesepakatan membangun monumen MTQ yang mempergunakan sumbangan dari semua daerah yang kala dikumpulkan untuk proses

pelaksanaannya. Akan tetapi karena gubernur Sulawesi Utara (Sulut) juga sudah menyediakan dana untuk MTQ tersebut, maka dana yang terkumpul dari seluruh daerah yang tentunya dipungut dari masyarakat Sulawesi Utara, baik itu muslim maupun non muslim, kemudian disepakati untuk digunakan membangun pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado di tengah-tengah komunitas atau di antara rumah-rumah masyarakat mayoritas Kristen, bahkan posisinya hanya 200 meter dari Gereja GPDI Filadelfia Kombos.

Prinsip pemahaman agama kiai pengasuh pesantren PKP yang bersifat *tawasut* dan posisinya sebagai simbol kerukunan umat beragama, membangun konsekuensi bagi semua anggota masyarakat Sulut untuk bersama-sama menjaganya (Muslim, 2016). Khususnya bagi pengasuh pondok, dengan melakukan pembinaan kepada santri lewat pendalaman pendidikan agama yang dibarengi dengan wawasan kebangsaan, sebagai masyarakat yang cinta akan kesatuan Negara Republik Indonesia. Hal ini jelas telah dilaksanakan oleh pesantren PKP sejak awal, dengan pembinaan santri melalui program pembelajaran Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang mana di antara kurikulumnya adalah pendidikan kewarga-negara. Pencerahan kebangsaan dalam materi kurikulum yang memang khusus untuk membahas masalah kebangsaan tersebut, sudah lumrah dan hampir dilakukan oleh semua pesantren modern.

Menkejutkan, jika kemudian masalah kebangsaan tersebut, juga ternyata dibincang dalam pengajian kitab kuning yang sebenarnya materinya berkisar mengenai fikih, Alquran dan hadis. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Syarih Azhar kitab *fathul bari*, ketika ia menjelaskan salah satu kata yang ternyata sudah diserap dalam bahasa Indonesia, sehingga ia menambahkan penjelasan bahwa bahasa Indonesia banyak menyerap kata dari bahasa Arab, tetapi ada juga dari bahasa Inggris dan beberapa dari bahasa Belanda, meskipun dulu kita dijajah oleh mereka, tapi tidak terlalu banyak bahasanya yang diserap. Seketika penjelasan singkat ini, merefleksikan kembali ingatan santri akan penjajahan Belanda pada masa lalu di bumi Nusantara. Meskipun singkat,

tetapi pemaknaan yang diterima oleh santri merambah dalam momen perjuangan kemerdekaan, bahwa sebagai bangsa yang bersatu, Indonesia telah benar-benar mengusir penjajah, dan Indonesia benar-benar telah bebas memilih bahasa yang satu yaitu Bahasa Indonesia, dengan kebebasan untuk menyerap bahasa dari apa yang diperlukan.

Demikian juga dalam pengajian kitab *qawaidul awwam*, merupakan tauhid, yang ketika membahas sifat nabi *tabligh*, salah satu ayat penjelasannya menganjurkan kegiatan *tabligh* atau dakwah tersebut agar dilaksanakan dengan penuh hikmah, apalagi kita sebagai santri yang berada dalam lingkungan masyarakat Kristen, harus selalu menampilkan wajah yang ramah, bukan dengan sikap congkak yang menganggap remeh orang lain dan tidak memberikan rasa hormat. Sehingga dengan hikmah yang kita sebarkan, dengan keramahan yang kita tunjukkan barangkali saja, saudara kita yang tadinya tidak peduli, menjadi ada perhatian dan mau belajar agama kita, dan dengannya mungkin saja ia akan mendapatkan petunjuk.

KH. Abd. Wahab Gafur ketua Majelis Ulama Indonesia yang juga pernah aktif mengajar kitab kuning di pesantren PKP Manado, menerangkan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning, rujukannya selalu kepada Alquran dan Hadits, maka santri akan menjumpai kata-kata seperti *kafirun*, yaitu orang-orang yang berbeda keyakinan. Sehingga persoalan ini memang menggiring santri untuk mengakui adanya perbedaan agama sebagai suatu keniscayaan, bahkan juga meyakinkan mereka bahwa ada golongan orang-orang yang tersesat dalam pandangan Islam. Akan tetapi, jika ada santri yang pengajiannya tidak tamat dan hanya berhenti di situ, maka anjuran untuk menghargai perbedaan bisa terabaikan, dan inilah yang terkadang menimbulkan sikap radikal. Padahal akan ada penjelasan dalam ayat lain tentang larangan bagi kaum muslimin untuk menghina orang-orang yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, pembelajaran kitab yang disampaikan dalam pesantren PKP, ternyata sangat terkait dengan makna wawasan kebangsaan, yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan persatuan Indonesia sehingga asas *bhinneka tunggal ika* dipertahankan.

PENUTUP

Masyarakat muslim Manado yang tergolong sebagai kelompok minoritas di daerah tersebut, ternyata telah lama mengenal adanya pembelajaran kitab yang awalnya dipicu dengan kehadiran kiai Mojo di Tondano (1830) dan Imam Bonjol di Pineleng, kemudian mulai berkembang ketika tahun 1888 oleh KH. Arsyad Thawil Albanteni mengajar kitab kuning di rumah-rumah dan di masjid Komo Luar yang kini disebut Masjid Arsyad Thawil, hingga wafatnya di tahun 1935 dalam usia 98 tahun.

Pada Tahun 1918 Syekh Abdussamad Bachdar sudah membuka desa Tumbak dan melakukan pembelajaran kitab di sana, sampai 1975 ketika sudah sepuh beliau masih aktif memberikan pengajian kitab. Tahun 1960-1970 telah terdeteksi adanya pembelajaran kitab kuning yang diadakan oleh komunitas Arab di Kampung Arab Manado, dibawakan oleh ulama Syekh Abdurrahman Mulahele dan Ahmad Mulahele keduanya adalah ulama yang belajar dari Masjidil Haram Mekkah.

Pada masa yang sama di masjid Mahakam Manado pengajian kitab juga dibawakan oleh KH. Idris Lamande juga belajar bertahun-tahun di Mekkah, KH. Abraham dengan Kitab Tafsir di rumah dan masjid Nurul Huda Kampung Ternate Baru, pengajian kitab (Mazahibul Arba') juga dibawakan oleh KH. Abdurrahman Latukau di Masjid Nurul Huda Kampung Ternate Baru, dan pengajian serupa merebak di kota Manado seperti: KH. Nur Hasan Nasir asal Donggala Habib murid Idrus bin Salim Aljufri pesantren Alkhaerat Palu Sulawesi Tengah (1930-1969). Ketua Pengadilan Agama Sulawesi Utara mengadakan pengajian kitab di rumahnya Kampung Kodok, KH. Hasyim Arsyad (sejak tahun 1960-an) juga dari Alkhaerat Palu membuka pengajian di Mushallah yang ada di Kampung Islam Tuminting, yang kemudian dibantu oleh KH. Fauzi Nurani (1970-2013).

Pelembagaan pengajian kitab kuning dimulai saat berdirinya lembaga pesantren Pondok Karya Pembangunan di Manado 1978, kehadirannya menarik beberapa ulama yang masih aktif memberi pengajian kitab di masjid atau di rumahnya, untuk masuk mengajar di

pesantren, merak adalah KH. Hasyim Arsyad, KH. Fauzi Nurani dan KH. Abdurrahman Latukau. Adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah: KH. Hasyim Arsyad, yang mengajarkan kitab *fathul qarib*, selama 7 thn (1978-1985). KH. Fauzi Nurani, mengajarkan kitab *mutammimah*, dan *kawakib*, 1978 sampai tahun 2000, ketika sudah mulai sakit-sakitan. KH. Abdurrahman Latukau, tafsir *jalalain*, sejak 1978 sampai berdirinya pesantren Assalam, dimana ia menjadi pengasuhnya, tahun 1989. Raden Mas Salihul Khalil, *bulughul maram*, khat dan kaligrafi (1978-2000). KH. Abdul Wahab Gafur, *Qawaidul Awwam*, sejak 1978 sampai berdirinya pesantren Alkhaerat pada tahun 1982. KH. Rizali M Noor, Tahsin Quran dan *riyadus salihin*, sampai tahun (1978-2016).

Dari keenam ulama tersebut, KH. Hasyim Arsyad dan KH. Fauzi Nurani telah meninggal dunia, sedangkan KH. Abdurrahman Latukau saat ini (2017) lebih aktif di masyarakat dengan memberikan pengajian kitab di masjid raya, dan KH. Abdul Wahab Gafur bergabung di pesantren Alkhaerat dan juga aktif di MUI. Sehingga yang tersisa di pesantren PKP hanya KH. Rizali yang karena faktor kesehatan kemudian menyerahkan pimpinan pondok kepada anaknya yang bernama Syarif Azhar, dialah seorang diri yang sejak tahun 2017 memberikan pengajian kitab kuning kepada sekitar 200 orang santri PKP hingga kini.

Meskipun kegiatan pengajian kitab dapat berjalan dengan menyalahi jadwal yang padat untuk seorang ustaz. Hal ini perlu mendapat perhatian untuk ditindak lanjuti dan dicarikan solusinya oleh negara, sebab pengajian kitab kuning di pesantren ini ternyata aktif menanamkan nilai kebangsaan dan cinta negara kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana tergambar dalam proses pembelajaran kitab yang dilaksanakan, yang disertai dengan serapan nilai-nilai kebangsaan khususnya dalam hal persatuan dalam keberagaman dan upaya untuk membangun harmoni kerukunan antara umat beragama di Manado.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah sebuah hasil penelitian yang dibiayai oleh kantor Balai Litbang Agama Makassar, dalam rangka menjangkau informasi tentang kondisi pembelajaran kitab kuning di Kawasan Timur Indonesia, sebagai bahan kebijakan dalam pengembangannya. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai, yang telah mempercayakan kami untuk melaksanakan penelitian tersebut, dan terima kasih pula kepada informan kunci kami, yaitu ustaz Syarif Azhar dan KH. Rizali Noor yang telah memberikan kemudahan akses selama pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attarmasi, KH. Lukman HD. *Matangkan Program Kerja, Gerakan Ayo Mondok Gelar Pertemuan Nasional*. <http://www.nu.or.id/post/read/67074/mat-angka-program-kerja-gerakan-ayo-mondok-gelar-pertemuan-nasional>
- Azra, Azymardi, 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- _____, 2017. *Ada 200 Pesantren Wahabi Menolak Kibarkan Bendera Merah Putih*. <http://www.muslimoderat.net/2017/12/az-yumardi-azra-ada-200-pesantren-wahabi.html>
- _____, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Babcock, Tim G., 1989. *Kampung Jawa Tondano Religion and Cultural Identity*. Indonesia: Gajah Mada University Press.
- Baso, Ahmad, 2012. *Pesantren Studies. Buku Kedua: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid.
- _____, 2012. Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. *Jurnal IIP Vol. XVII No. 2 (161-186)*.
- Fatimah, 2017. Pemahaman Santri Mahasiswa terhadap Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Adabiyah Vol. 17, No. 1 (44-53)*.
- Handayani, Trikinasih Dkk., 2015. *Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 3, No. 1 (95-105)*.
- Hasbullah, Moeflich, 2014. *Islam dan Transformasi Masyarakat, Kajian Sosiologi-Sejarah Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Idham. 2018. Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Ittaqullah Kebun Cengkeh Kota Ambon. *Jurnal Al-Qalam Vol. 24 No. 2 Desember 2018*.
- Muslim, Abu. 2016. Kitorang Samua Basudara: Bijak Bestari di Bilik Harmoni. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 15 No. 2 Tahun 2016*.
- Rusli, Munawwar, 2017. Relasi Pesantren dan Masyarakat Multikultural dalam Memelihara Perdamaian Agama di Manado. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Sitompul, Einar M. 1996. *Nahdhatul Ulama dan Pancasila: Sejarah dan Peranan NU dalam Perjuangan Umat Islam di Indonesia sebagai Satu-satunya Asas*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suaib, Pranowo, 2017. *Peran Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Manado Sulawesi Utara*. Makassar: Laporan Hasil Penelitian Kantor Balai Litbang Agama Makassar.
- Subair, Muh., 2016. Dominasi ‘Ritual’ pada Pemanfaatan Buku Pelajaran Agama Islam di SD 01 Lalebbata dan SD Murante Kota Palopo Sulsel. *Jurnal Al-Qalam Vol 22, No. 1*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- _____, 2018. AGH. Huzafah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffaz Pesantren Biru Bone. *Pusaka Hazanah Keagamaan Vol. 6. No. 2 (129-154)*.
- Zayadi, Ahmad, 2018. *Perdana, Pendidikan Diniyah Formal Gelar Ujian Akhir Berstandar Nasional*. <https://kemenag.go.id/berita/read/507119>
- Zuhri, KH. Syaifuddin, 2012. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.